

Peranan Sistem Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Pada Siklus Persediaan dan Pergudangan

(Studi Kasus Pada PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk Bandung)

Rapina

Dosen Program Magister Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha

Leo Christyanto

Mahasiswa Jurusan Akuntansi-Univ.Kristen Maranatha

Abstrak

Persediaan bagi perusahaan manufaktur merupakan suatu bagian yang sangat penting, yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan operasionalnya dimana tanpa adanya persediaan perusahaan akan menghadapi risiko ketidakmampuan memenuhi keinginan para langganan. Sistem pengendalian internal yang baik diperlukan agar kegiatan operasional lebih terorganisir sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk Bandung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan (menggunakan kuesioner). Kuesioner sebanyak 30 buah sebagian besar disebarikan kepada auditor internal, dan sisanya disebarikan pada bagian produksi dan gudang yang kemudian diuji validitas dan reliabilitasnya serta dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS versi 12.

Dari hasil penelitian dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan dalam variabel X dan variabel Y menunjukkan hasil yang valid, selain itu baik variabel X dan Y memperoleh hasil yang reliabel. Berdasarkan hasil uji hipotesis yang dapat dilihat bahwa sistem pengendalian internal berperan sebesar 86,7 % dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan sementara sebanyak 13,3 % terdapat faktor-faktor lain yang memiliki peran. Dari hasil signifikansi korelasi *Pearson* dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima karena hasil signifikansi korelasi *Pearson* sebesar $0.000 < 0,05$. Dari pembahasan hasil kuesioner dapat ditarik kesimpulan bahwa secara keseluruhan perusahaan telah melaksanakan prosedur sistem pengendalian internal dengan baik begitu pula dengan kegiatan operasional perusahaan dimana perusahaan telah menjalankannya dengan efektif dan efisien.

Kata kunci: sistem pengendalian internal, siklus persediaan dan pergudangan, kegiatan operasional, efektivitas, efisiensi

PENDAHULUAN

Siklus persediaan dan pergudangan adalah siklus yang unik karena erat hubungannya dengan siklus transaksi lainnya. Bahan baku dan buruh langsung masuk dalam siklus persediaan dan pergudangan, masing – masing dari siklus pembayaran dan perolehan. Siklus persediaan dan pergudangan diakhiri dengan penjualan barang dalam siklus penjualan dan penerimaan kas. Hal ini serupa dengan yang dikemukakan oleh *Arens, Elder, Beasley* dalam bukunya *Auditing dan Pelayanan Verifikasi (2006:306)*.

Berikut ini adalah penggalan kasus yang menunjukkan betapa pentingnya sistem pengendalian internal dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan seperti yang dikemukakan oleh *Widjajanto* dalam laporan *Hasil Pemeriksaan atas Kegiatan Produksi, Penjualan dan Investasi Pada PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk di Jakarta, Bandung, Semarang, Watudakon (2006:ii-iii)* :

”Pengelolaan persediaan bahan baku dan bahan kemasan PT Kimia Farma belum optimal. Hal tersebut mengakibatkan pihak Unit Produksi menanggung potensi beban penghapusan atas persediaan karena produk yang sudah dihentikan (*prunning*), berganti desain dan produknya sudah tidak dipesan lagi. Selain itu pemanfaatan ruang penyimpanan bahan baku dan bahan kemasan di gudang Unit Produksi Bandung, Jakarta dan Watudakon menjadi kurang optimal. Hal tersebut disebabkan pihak Unit Produksi belum menentukan secara tepat atas kebutuhan persediaan bahan baku dan bahan kemasan serta belum menentukan secara jelas rencana penanganan atas persediaan bahan yang sudah tidak digunakan lagi dalam proses produksi. Pengelolaan persediaan barang teknik tidak berjalan optimal. Hal tersebut mengakibatkan informasi persediaan barang teknik belum dapat disajikan secara akurat sehingga tidak dapat menjadi dasar pengambilan keputusan dan terbukanya peluang kehilangan atau penggelapan persediaan barang teknik. Hal tersebut disebabkan kemampuan petugas gudang dalam pemanfaatan software pengendalian persediaan barang teknik masih lemah, selain itu masih lemahnya sistem pengendalian persediaan barang teknik, khususnya dalam penyusunan laporan persediaan barang teknik.”

Berdasarkan kasus di atas dapat dilihat bahwa suatu persediaan begitu penting bagi perusahaan manufaktur, maka agar kegiatan operasi dapat berjalan dengan efektif dan efisien diperlukanlah suatu sistem pengendalian internal yang dapat meminimalisasi hal – hal yang dapat merugikan perusahaan. *Stoner, Freeman, Gilbert* dalam bukunya *Manajemen (1996:9)* mendefinisikan efektif dan efisien sebagai berikut:

“Efektif adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai atau dengan kata lain melakukan hal yang tepat, sedangkan efisien berarti kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi atau dengan kata lain melakukan dengan tepat”.

Menurut *Arens, Elder, Beasley* dalam bukunya *Auditing dan Pelayanan Verifikasi (2006:306-309)*, siklus persediaan dan pergudangan dapat dianggap terdiri dari dua sistem yang terpisah tapi erat terkait, yang satu melibatkan arus fisik *barang* yang sebenarnya, yang lainnya biaya terkait. Persediaan berpindah melalui perusahaan, harus ada pengendalian yang memadai atas pergerakan fisik maupun biaya terkait. Pengendalian tersebut harus terkait dengan enam fungsi bisnis yang ada di dalam siklus persediaan dan pergudangan, yaitu: proses pembelian, menerima bahan baku, menyimpan bahan baku, memproses barang, menyimpan barang jadi dan mengirim barang jadi.

Menurut *Arens, Elder, Beasley* dalam bukunya *Auditing dan Pelayanan Verifikasi (2006:313)*, pengendalian yang berkaitan dengan persediaan fisik dan biaya terkait dari titik dimana bahan baku diminta ke titik dimana barang jadi selesai dinamakan sebagai pengendalian akuntansi biaya. Dalam pengendalian ini, auditor harus memperhatikan empat aspek , yaitu:

1. Pengendalian fisik atas persediaan
2. Dokumen dan pencatatan transfer atau pemindahan barang
3. Berkas induk persediaan perpetual
4. Harga per unit

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa persediaan merupakan hal yang sangat menentukan kegiatan operasional bagi perusahaan manufaktur. Adanya sistem pengendalian internal yang baik diharapkan dapat meminimalkan kerugian karena penyalahgunaan dan pencurian terhadap persediaan.

Menyadari begitu pentingnya sistem pengendalian internal terhadap persediaan maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada PT.Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk Bandung dengan judul **"Peranan Sistem Pengendalian Internal Dalam Meningkatkan Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Pada Siklus Persediaan dan Pergudangan"**.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis berhasil mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi yang berhubungan dengan siklus persediaan dan pergudangan, yaitu:

1. Apakah kegiatan operasional dalam siklus persediaan dan pergudangan pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sudah efektif dan efisien.
2. Bagaimana cara manajemen melaksanakan prosedur yang terkait dengan siklus persediaan dan pergudangan yang terdapat dalam sistem pengendalian internal tersebut.
3. Seberapa besar peranan sistem pengendalian internal dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

KERANGKA TEORITIS

Konsep Pengauditan

Setiap perusahaan pasti memerlukan suatu informasi dalam mengambil keputusan tentang hubungan mereka dengan perusahaan lainnya. Umumnya mereka mendasarkan keputusan mereka berdasarkan informasi yang disajikan oleh manajemen dalam laporan keuangan perusahaan. Dimana akhirnya terdapat dua kepentingan yang berlawanan, di satu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan yang berasal dari pihak luar; di lain pihak, pihak luar perusahaan ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan. Karena adanya situasi yang semacam ini, sehingga menyebabkan perlunya suatu teknik yang dapat memenuhi keinginan kedua pihak tersebut. Teknik tersebut dikenal dengan nama audit.

Dalam konsep pengauditan ini terdapat beberapa hal yang penting untuk dibahas, dimana setiap hal tersebut sangat berkaitan dengan konsep pengauditan ini. Hal – hal tersebut antara lain:

Definisi Auditing

Menurut *American Accounting Association Committee, yang dikutip oleh Guy, Alderman, Winters* dalam bukunya *Auditing (1999:5)*, mendefinisikan audit sebagai berikut:

“Audit adalah suatu proses sistematis yang secara obyektif memperoleh dan mengevaluasi bukti yang terkait dengan pernyataan mengenai tindakan atau kejadian ekonomi untuk menilai tingkat kesesuaian antara pernyataan tersebut dan kriteria yang telah ditetapkan serta mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak – pihak yang berkepentingan”

Tipe Audit

Menurut *Mulyadi dan Kanaka* dalam bukunya *Auditing (1998:28-30)* menjelaskan bahwa auditing umumnya digolongkan menjadi 3 golongan: audit laporan keuangan, audit kepatuhan, dan audit operasional. Berikut ini akan dijabarkan definisi dari tipe audit tersebut:

1. Audit Laporan Keuangan (*Financial Statement Audit*)

Audit laporan keuangan adalah audit yang dilakukan oleh auditor independent terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut. Dalam audit laporan keuangan ini, auditor independen menilai kewajaran laporan keuangan atas dasar kesesuaiannya dengan prinsip akuntansi berterima umum. Hasil auditing terhadap laporan keuangan tersebut disajikan dalam bentuk tertulis berupa laporan audit. Laporan audit ini dibagikan kepada para pemakai informasi keuangan seperti pemegang saham, kreditur, dan kantor pelayanan pajak.

2. Audit Kepatuhan (*Compliance Audit*)

Audit kepatuhan adalah audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria. Audit kepatuhan banyak dijumpai di kalangan pemerintahan.

3. Audit Operasional (*Operational Audit*)

Audit operasional merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi, atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Tujuan audit operasional adalah untuk:

- a. Mengevaluasi kinerja
- b. Mengidentifikasi kesempatan untuk peningkatan
- c. Membuat rekomendasi untuk perbaikan atau tindakan lebih lanjut

Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

Perbedaan Antar Tipe Audit Menurut *Mulyadi dan Kanaka* dalam bukunya *Auditing (1998:31)* terdapat perbedaan antar jenis audit, yaitu:

Jenis Audit	Audit Laporan Keuangan	Audit Kepatuhan	Audit Operasional
Tugas	Memeriksa asersi dalam laporan keuangan	Memeriksa tindakan perorangan atau organisasi	Memeriksa seluruh atau sebagian aktivitas organisasi
Kriteria	Prinsip Akuntansi Berterima Umum	Kebijakan, perundangan, peraturan	Tujuan organisasi tertentu
Isi Laporan Audit	Pendapat auditor atas kesesuaian laporan keuangan dengan prinsip akuntansi berterima umum	Pendapat auditor atas kepatuhan perorangan atau organisasi terhadap kebijakan perundangan, peraturan	Rekomendasi perbaikan aktivitas

Tahap Audit Operasional

Menurut *Boynton and Kell* dalam bukunya *Modern Auditing 6th edition (1996:847-850)* mengatakan bahwa ada 5 tahap audit operasional, yaitu:

1. *Select Auditee*

Like many other activities within an entity, operational auditing is usually subject to budgetary or economic constraints. It is important, therefore, that the resources for operational auditing be put to the best use. Selecting the auditee begins with a preliminary study (or survey) of potential auditees within an entity to identify the activities that have the highest audit potential in terms of improving the effectiveness, efficiency and economy of operations. In essence, the preliminary study is a screening process that results in a ranking of potential auditees.

2. Plan Audit

Careful audit planning is essential to both the effectiveness and efficiency of an operational audit. Planning is especially critical in this type of an audit because of the diversity of operational audit. The cornerstone of audit planning is the development of an audit program. The program must be tailor-made to circumstances found in the auditee in the preliminary study phase of audit.

3. Perform Audit

During the audit, the auditor makes an extensive search for facts pertaining to the problems identified in the auditee during the preliminary study. Making the audit is the most time-consuming phase of an operational audit.

4. Report Finding

The report is generally drafted by in-charge auditor. The draft is then discussed with the manager of the audited unit. This discussion serves several important purposes :

a. It gives the auditor an opportunity to test the accuracy of the finding and the appropriateness of the recommendations.

b. It enables the auditor to obtain the auditee's comment for inclusions in the report. The initial draft is then revised as necessary and the final draft is prepared.

5. Perform Follow Up

The final or follow-up phase of an operational audit is for the auditor to follow up on the auditee's response to the audit report. Ideally, the policies of the entity should require the manager of the audited unit to respond to the report in writing within a specified time period.

Definisi Audit Internal

Menurut *Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal* dalam bukunya *Standar Profesi Audit Internal (2004:9)*, mendefinisikan audit internal sebagai berikut :

“Audit Internal adalah kegiatan assurance dan konsultasi yang independen dan obyektif, yang dirancang untuk memberikan nilai tambah dan meningkatkan kegiatan operasi organisasi untuk mencapai tujuannya, melalui suatu pendekatan yang sistematis dan teratur untuk mengevaluasi dan meningkatkan efektivitas pengelolaan resiko, pengendalian, dan proses governance”

Tujuan Audit Internal

Menurut *Sawyer, Dittenhofer, Scheiner*, dalam bukunya *Audit Internal Sawyer (2005:10)*, terdapat 6 tujuan dari audit internal, yaitu :

1. Untuk menentukan apakah informasi keuangan dan operasi telah akurat dan dapat diandalkan
2. Untuk menentukan apakah resiko yang dihadapi perusahaan telah diidentifikasi dan diminimalisasi
3. Untuk menentukan apakah peraturan eksternal serta kebijakan dan prosedur internal yang bisa diterima telah diikuti

4. Untuk menentukan apakah kriteria operasi yang memuaskan telah dipenuhi
5. Untuk menentukan apakah sumber daya telah digunakan secara efisien dan ekonomis
6. Untuk menentukan apakah tujuan organisasi telah dicapai secara efektif

Menurut *Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal* dalam bukunya *Standar Profesi Audit Internal (2004:135)*, berdasarkan hasil penilaian resiko, fungsi audit internal harus mengevaluasi kecukupan dan efektivitas sistem pengendalian internal, yang mencakup governance, kegiatan operasi dan sistem informasi organisasi. Evaluasi sistem pengendalian internal harus mencakup :

1. Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasi
2. Keandalan dan integritas informasi
3. Keandalan terhadap peraturan perundang – undangan yang berlaku
4. Pengamanan aset organisasi

Peranan Auditor Internal

Menurut *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:132)* mengatakan : dengan adanya departemen auditor internal yang baik merupakan suatu unsur yang penting dari sistem pengendalian internal. Auditor internal dari departemen yang demikian merupakan “mata dan telinga” dari manajemen untuk menetapkan status dari sistem pengendalian internal dan khususnya pengendalian internal akuntansi. Seorang auditor internal harus bertanggungjawab untuk memberi jaminan kepada presiden direktur dan manajemen keuangan (berdasarkan suatu pemeriksaan), mengenai hal – hal berikut:

1. Bahwa pada setiap pusat laba (*profit center*) terdapat sistem yang memadai
2. Bahwa sistem - sistem yang ada efektif untuk tujuan – tujuan yang dimaksudkan
3. Bahwa setiap kekurangan telah disampaikan untuk mendapat perhatian dari pihak – pihak yang layak untuk mengambil tindakan - tindakan perbaikan (suatu evaluasi terhadap sistem)

Konsep Sistem Pengendalian Internal

Menurut *Mulyadi dan Kanaka* dalam bukunya *Auditing (1998:171)* mengatakan bahwa struktur pengendalian intern yang digunakan dalam suatu entitas merupakan faktor yang menentukan keandalan laporan keuangan yang dihasilkan oleh entitas. Sebelum auditor melaksanakan audit secara mendalam atas informasi yang tercantum dalam laporan keuangan, standar pekerjaan lapangan kedua mengharuskan auditor memahami struktur pengendalian intern yang berlaku dalam entitas. Hal tersebut sesuai dengan standar pekerjaan lapangan kedua yang berbunyi: “Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan”. Disamping itu adanya pengendalian menjamin kebijakan dan pengarahan – pengarahan manajemen menjadi cukup memadai. Beragam teknik pengendalian diperlukan untuk mengimplementasikan keputusan dan mencapai tujuan serta untuk mengatur aktivitas yang menjadi tanggung jawab manajemen. Adanya suatu pengendalian intern yang baik merupakan faktor kunci dalam manajemen perusahaan yang efektif.

Definisi Sistem Pengendalian Internal

Menurut *Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal* dalam bukunya *Standar Profesi Audit Internal (2004:9)*, mendefinisikan sistem pengendalian internal sebagai berikut :

“Semua tindakan yang dilakukan oleh manajemen, direksi, komisaris, ataupun pihak lain untuk mengelola resiko dan meningkatkan kemungkinan tercapainya sasaran dan tujuan

yang ditetapkan. Manajemen merencanakan, mengorganisir dan mengarahkan pelaksanaan tindakan yang memadai untuk meningkatkan kepastian bahwa tujuan akan tercapai. Sistem pengendalian internal terdiri atas lingkungan pengendalian, assesment resiko, kegiatan (prosedur) pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan pengendalian”.

Pada tahun 1958, the *Commitee on Auditing Procedures* dalam *Statement on Auditing Procedures No. 29* yang dikutip oleh *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:122-123)* membagi pengendalian intern lebih lanjut sebagai berikut:

1. Pengendalian Akuntansi

Mencakup rencana organisasi dan semua metode dan prosedur yang terutama menyangkut pengamanan harta perusahaan serta keterandalan dari catatan-catatan keuangan. Pada umumnya ia meliputi pengendalian – pengendalian seperti misalnya sistem kewenangan dan persetujuan, pemisahan tugas – tugas yang berhubungan dengan pembukuan dan laporan – laporan akuntansi dari tugas – tugas yang berhubungan dengan operasi atau perlindungan harta, pengamanan fisik dari harta dan pemeriksaan intern.

2. Pengendalian Administratif

Terdiri dari rencana organisasi dan semua metode dan prosedur yang terutama berhubungan dengan efisiensi operasi dan ketaatan pada kebijaksanaan manajemen dan biasanya hanya berhubungan secara tidak langsung dengan catatan-catatan finansial. Pada umumnya ia meliputi pengendalian – pengendalian seperti misalnya analisa statistik, time and motion studies, laporan pelaksanaan, program latihan pegawai, dan pengendalian kualitas.

Ciri – ciri Pengendalian Internal yang Baik

Menurut *Tunggal* dalam bukunya *Struktur Pengendalian Intern (1995:12-21)*, terdapat 4 hal yang mempengaruhi pengelolaan persediaan :

1. Suatu struktur organisasi yang didalamnya terdapat pemisahan tanggung jawab fungsional yang sesuai.
 - a. Pemisahan kegiatan dari pembukuan
 - b. Pemisahan tugas antara controller dan bendaharawan
 - c. Kedudukan organisatoris pengolahan data
2. Suatu sistem yang mencakup prosedur otorisasi dan pencatatan yang sesuai agar memungkinkan pengendalian yang wajar atas harta, hutang, pendapatan, dan biaya.
3. Cara kerja yang wajar yang harus digunakan dalam pelaksanaan tugas dan fungsi masing – masing bagian organisatoris.
4. Kepegawaian dengan mutu yang sepadan dengan tanggung jawabnya.

Langkah – langkah dalam Pengendalian Internal

Menurut *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:123)* mengatakan bahwa terdapat 3 langkah dalam mengevaluasi pengendalian intern, yaitu:

1. Mengidentifikasi kegiatan pokok, resiko dan kemungkinan adanya kebobolan pada setiap komponen operasi perusahaan dan merumuskan sasaran – sasaran pengendalian dalam hubungannya dengan kegiatan tersebut.
2. Menguraikan (dengan flowchart) dan memahami berbagi sistem yang dipergunakan dalam mengolah transaksi – transaksi, melindungi harta perusahaan dan menyiapkan laporan akuntansi keuangan.
3. Terakhir, mengevaluasi sistem, dengan perhatian khusus terhadap kelemahan – kelemahan penting yang mungkin ditemukan, untuk memastikan bahwa sistem tersebut memberikan kepastian yang wajar bahwa tujuan pengendalian mungkin dicapai.

Tujuan Pengendalian Internal

Menurut **Tunggal** dalam bukunya **Struktur Pengendalian Intern (1995:2)** terdapat 4 tujuan pengendalian internal, yaitu:

1. Untuk menjamin kebenaran data akuntansi.

Manajemen harus memiliki data akuntansi yang dapat diuji ketepatannya untuk melaksanakan operasi perusahaan. Berbagai macam data digunakan untuk mengambil keputusan yang penting.

2. Untuk mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuannya.

Harta fisik perusahaan dapat saja dicuri, disalahgunakan ataupun rusak secara tidak sengaja. Hal yang sama juga berlaku untuk harta perusahaan yang tidak nyata seperti perkiraan piutang, dokumen penting, surat berharga, dan catatan keuangan. Sistem pengendalian internal dibentuk guna mencegah ataupun menemukan harta yang hilang dan catatan pembukuan pada saat yang tepat.

3. Untuk menggalakkan efisiensi usaha

Pengendalian dalam suatu perusahaan juga dimaksud untuk menghindari pekerjaan – pekerjaan berganda yang tidak perlu, mencegah pemborosan terhadap semua aspek usaha termasuk pencegahan terhadap penggunaan sumber – sumber dana yang tidak efisien.

4. Untuk mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan.

Manajemen menyusun prosedur dan peraturan untuk mencapai tujuan perusahaan. Sistem pengendalian internal memberikan jaminan akan ditaatinya prosedur dan peraturan tersebut oleh perusahaan.

5. Penilaian.

Harus dibuat ketentuan agar memberikan kepastian bahwa seluruh harta telah dinilai dengan selayaknya sesuai dengan prinsip akuntansi yang lazim dan bahwa penyesuaian – penyesuaian telah dilakukan dengan syah. Pengendalian yang dianut dalam suatu unit usaha dan dibentuk untuk mencapai tujuan pertama dan kedua diatas (yaitu, menjamin kebenaran data akuntansi, mengamankan harta kekayaan dan catatan pembukuan) disebut pengendalian akuntansi intern (*internal accounting controls*). Pengendalian yang dianut untuk mencapai tujuan ketiga dan keempat tersebut diatas (yaitu, menggalakkan efisiensi usaha dan mendorong ditaatinya kebijakan pimpinan yang telah digariskan) disebut pengendalian operasional (*operasional controls*) atau pengendalian administrasi (*administrative controls*).

Elemen – Elemen Pengendalian Internal

Menurut **Willson dan Campbell** dalam bukunya **Controllershship (1986:129)** terdapat tujuh elemen pokok yang diperlukan dalam pengendalian internal, yaitu:

1. Personalia yang kompeten dan dapat dipercaya, disertai adanya garis kewenangan dan tanggungjawab yang ditetapkan dengan jelas.

2. Pemisahan tugas yang memadai, dimana terdapat beberapa batas:

a. Pemisahan tanggung jawab operasional dari pembukuan keuangan

b. Pemisahan fungsi penjagaan harta dari catatan – catatan akuntansi

c. Pemisahan fungsi pemberian otorisasi untuk transaksi – transaksi dari fungsi penjagaan / pemeliharaan harta apapun yang ada hubungannya

d. Pemisahan tugas – tugas di dalam fungsi akuntansi

3. Prosedur – prosedur yang wajar untuk pemberian otorisasi terhadap transaksi – transaksi

4. Adanya catatan dan dokumen yang memadai

5. Adanya pengawasan secara fisik yang wajar baik terhadap harta maupun catatan

6. Prosedur – prosedur yang wajar untuk pembukuan yang memadai

7. Adanya suatu sistem untuk verifikasi yang independen

Komponen Proses Pengendalian Internal

Menurut *Bodnar dan Hopwood* dalam bukunya *Accounting Information System (2006:129-146)* komponen proses pengendalian internal terdiri dari 5 elemen, yaitu:

1. Lingkungan pengendalian

Terdapat beberapa faktor yang tercakup dalam lingkungan pengendalian :

- a. Nilai integritas dan etika
- b. Komitmen terhadap kompetensi
- c. Filosofi manajemen dan gaya operasi
- d. Struktur organisasi
- e. Perhatian dan pengarahan yang diberikan oleh dewan direksi dan komitenya
- f. Cara pembagian otoritas dan tanggung jawab
- g. Kebijakan sumber daya manusia dan prosedur

2. Penaksiran resiko

Penaksiran resiko merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko yang memengaruhi tujuan perusahaan.

3. Aktivitas pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dibangun untuk membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan dengan baik. Beberapa hal yang penting dalam aktivitas pengendalian, yaitu:

- a. Pemisahan tugas
- b. Dokumen dan catatan yang memadai
- c. Akses terbatas ke harta karyawan organisasi
- d. Pengecekan akuntabilitas dan tinjauan kinerja oleh pihak independen
- e. Pengendalian pengolahan informasi

4. Informasi dan komunikasi

Informasi mengacu pada sistem akuntansi organisasi, sementara komunikasi terkait dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai semua kebijakan dan prosedur yang terkait dengan pengendalian.

5. Pemantauan

Pemantauan adalah proses yang berkelanjutan untuk menaksir kualitas pengendalian internal dari waktu ke waktu serta untuk mengambil tindakan koreksi yang diperlukan. Pengawasan dicapai melalui aktivitas yang terus menerus, atau evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya.

Konsep Perencanaan, Pengendalian dan Penilaian Persediaan

Persediaan dapat beragam bentuknya tergantung pada sifat bisnisnya. Agar dapat tercipta suatu kegiatan operasi dalam perusahaan yang efektif, maka diperlukan pengelolaan persediaan untuk merencanakan dan mengendalikan persediaan pada tingkat yang optimum. Untuk itu suatu perusahaan perlu menentukan kuantitas persediaan yang wajar untuk memenuhi kebutuhan pengolahan/produksi atas suatu dasar yang dijadwal dan sesuai dengan order pelanggan. Secara luas, fungsi pengelolaan persediaan meliputi pengarahan arus dan penanganan secara wajar, mulai dari penerimaan sampai pergudangan dan penyimpanan, menjadi barang dalam pengolahan dan barang jadi, sampai berada di tangan pelanggan. Perencanaan persediaan berhubungan dengan penentuan komposisi persediaan, penentuan waktu, serta lokasi untuk memenuhi kebutuhan – kebutuhan perusahaan yang diproyeksikan. Pengendalian persediaan meliputi pengendalian kuantitas dan jumlah dalam batas – batas yang telah direncanakan dan perlindungan fisik persediaan.

Definisi Persediaan, Pergudangan, dan Penyimpanan

Rangkuti dalam bukunya *Manajemen Persediaan : Aplikasi di Bidang Bisnis (2004:1-2)* mendefinisikan persediaan sebagai:

“Suatu aktiva yang meliputi barang-barang milik perusahaan dengan maksud untuk dijual dalam suatu periode usaha tertentu, atau persediaan atau proses produksi ataupun persediaan bahan baku yang menunggu penggunaannya dalam proses produksi”.

Sharma dalam bukunya *Material Management and Material Handling (2000:382)* mendefinisikan pergudangan sebagai:

“Warehousing. This activity is concerned with the orderly storage and issuing of finished goods or products, whether operated by manufacturer, or by one of the several „agents“ in the distribution process”.

Sharma dalam bukunya *Material Management and Material Handling (2000:382)* mendefinisikan penyimpanan sebagai:

“Storage. This activity is concerned with the orderly store-keeping of all materials in the plant, prior to their use, between production operations, and as finished parts awaiting dispatching to assembly operation”.

Pentingnya Pengelolaan Persediaan

Menurut **Arens, Elder, Beasley** dalam bukunya *Auditing dan pelayanan verifikasi (2006:306)* ada beberapa hal yang menyebabkan siklus persediaan dan pergudangan perlu untuk diaudit, yaitu:

1. Persediaan umumnya adalah bagian utama dalam neraca, dan seringkali merupakan akun terbesar yang masuk ke modal kerja
2. Persediaan dapat tersebar di beberapa lokasi yang menyulitkan pengendalian fisik dan perhitungannya. Perusahaan harus menempatkan persediaannya sedemikian rupa sehingga mudah diakses untuk efisiensi produksi dan penjualan produk, tetapi penyebaran ini sering menimbulkan pelaksanaan audit yang signifikan.
3. Keragaman persediaan menciptakan kesulitan auditor.
4. Penilaian persediaan juga dipersulit oleh faktor ketinggalan jaman dan perlunya mengalokasikan biaya manufaktur ke persediaan.
5. Ada beberapa metode penilaian persediaan yang dapat diterima, tapi klien harus memakai metode tersebut secara konsisten dari tahun ke tahun. Terlebih lagi, organisasi lebih menyukai, metode persediaan yang berbeda untuk bagian persediaan yang berbeda pula, yang dapat diterima oleh prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Faktor – faktor yang Mempengaruhi Pengelolaan Barang Persediaan

Menurut **Widjayanto** dalam bukunya *Pemeriksaan Operasional Perusahaan (1985:290-291)*, terdapat 3 hal yang mempengaruhi pengelolaan persediaan :

1. Tipe Produk Bilamana bahan baku yang diperlukan dalam produksi berharga cukup mahal maka diperlukan pengendalian yang lebih ketat.
2. Tipe Manufaktur

Adannya hubungan yang erat antara tipe produk dan tipe manufaktur sudah menunjukkan dengan jelas pengaruh tipe manufaktur terhadap sistem pengendalian barang persediaan. Produk standar biasanya memerlukan sistem manufaktur kontinyu. Bilamana produksi menggunakan sistem manufaktur kontinyu maka faktor kunci yang diperlukan disini adalah tingkat produksi dan pengendalian produksi memegang peran cukup penting.

3. Keragaman

Keragaman jenis persediaan banyak berpengaruh terhadap kerumitan pengelolaan persediaan. Pengelolaan beberapa macam jenis barang dengan beberapa karakteristik tentu lebih rumit daripada pengelolaan satu jenis barang saja.

Fungsi Bisnis yang Terkait dalam Siklus Persediaan dan Pergudangan

Menurut *Arens, Elder, Beasley* dalam bukunya *Auditing dan pelayanan verifikasi (2006:306)* : Siklus persediaan dan pergudangan dapat dianggap dari dua sistem yang terpisah tapi erat terkait, yang satu melibatkan arus fisik barang yang sebenarnya, yang lain biaya terkait. Persediaan berpindah melalui perusahaan, harus ada pengendalian yang memadai atas pergerakan fisik maupun biaya yang terkait. Terdapat enam fungsi yang membentuk siklus persediaan dan pergudangan, yaitu:

1. Proses pembelian

Siklus persediaan dan pergudangan bermula dengan permintaan bahan baku untuk produksi. Permintaan diawali oleh pegawai gudang atau komputer jika persediaan mencapai tingkat yang ditentukan sebelumnya, pemesanan harus dilakukan atas bahan baku yang dibutuhkan untuk memproduksi pesanan pelanggan, atau pemesanan diawali atas dasar perhitungan periodik oleh orang yang berwenang.

2. Menerima bahan baku

Bahan baku yang diterima harus diinspeksi kuantitas dan kualitasnya. Bagian penerimaan menghasilkan laporan penerimaan yang menjadi bagian dari dokumentasi penting sebelum pembayaran dilakukan.

3. Menyimpan bahan baku

Sewaktu bahan baku diterima, bahan baku tersebut disimpan di gudang sampai diperlukan oleh bagian produksi. Bahan baku dikeluarkan dari persediaan atas penunjukan permintaan bahan baku, pesanan pekerjaan, dokumen yang sama, atau pemberitahuan elektronik yang layak disetujui yang menunjukkan jenis dan kuantitas bahan baku yang diperlukan.

4. Memproses barang

Penentuan jenis barang dan kuantitas yang diproduksi biasanya berdasarkan pesanan tertentu dari pelanggan, peramalan penjualan, tingkat persediaan barang jadi yang ditentukan lebih dulu, dan volume produksi yang paling hemat.

5. Menyimpan barang jadi

Setelah barang jadi selesai dikerjakan bagian produksi, penyimpanan dilakukan di gudang sambil menunggu pengiriman. Dalam perusahaan dengan sistem pengendalian intern yang baik, dilakukan pengendalian fisik atas barang jadi dengan memisahkannya ke dalam beberapa bidang terpisah dengan akses terbatas.

6. Mengirim barang jadi

Pengiriman barang jadi merupakan bagian integral dari siklus penjualan dan pengiriman kas. Tiap pengiriman atau pengeluaran barang jadi harus didukung dokumen pengiriman yang diotorisasi dengan memadai.

Perencanaan dan Pengendalian Persediaan

Menurut *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:429-43)* bahwa perencanaan persediaan yang baik harus menghindarkan pengakumulasi persediaan yang berlebihan dan yang tidak selayaknya. Usaha-usaha harus diarahkan kepada pengendalian pada titik perolehan dan melibatkan dua tujuan utama sebagai berikut :

1. Perencanaan dan pengendalian pembelian sehingga hanya akan dibeli dan ditimbun bahan yang diperlukan atau dibutuhkan

2. Pengendalian terhadap wewenang untuk pelaksanaan produksi sehingga hanya dihasilkan produk dalam kuantitas dan jenis yang layak.

Manajemen harus memastikan bahwa akan dikembangkan rencana yang sesuai untuk menghasilkan produk yang dapat memenuhi pasar, bahwa rencana tersebut akan direvisi apabila kondisi perusahaan memerlukan, dan pelaksanaan sesuai dengan dengan rencana. Adalah berguna untuk menciptakan pengendalian, sehingga hanya akan dibeli atau dihasilkan barang – barang yang telah dijadwalkan. Pengintegrasian sistem manajemen persediaan dengan pengendalian akuntansi, penganalisaan persediaan yang terinci, dan pelaporan periodik akan dapat tersedia mekanisme untuk mengarahkan perhatian terhadap masalah persediaan yang memerlukan tindakan perbaikan. Menurut *Sharma* dalam bukunya *Material Management and Material Handling (2000:7)* mendefinisikan pengendalian persediaan sebagai berikut:

“Inventory control is a systematic location, storage and recording of goods in such way that desired degree of service can be made to the operating shops at minimum ultimate cost”.
Inventory control has following function :

- 1. To run the stores effectively*
- 2. To ensure timely availability of material and avoid build up stock*
- 3. Technical responsibility for the state of materials*
- 4. Stock control system be developed and followed*
- 5. To maintain specified raw materials*
- 6. To protect the inventories*
- 7. Pricing of material supplies*
- 8. To develop policies, plan and standards essential to achieve inventory control objectives*
- 9. To maintain overall control by checking result and adopting corrective actions*

Kondisi yang Hakiki Bagi Pengelolaan Persediaan Secara Wajar

Menurut *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:429-43)* bahwa pengelolaan persediaan yang paling efektif tidak datang dengan sendirinya, sebaliknya harus direncanakan dan diarahkan. Selain itu, pengalaman telah menunjukkan bahwa ada faktor atau kondisi tertentu yang merupakan prasyarat untuk tercapainya pengelolaan persediaan yang paling berhasil. Antara lain adalah sebagai berikut :

1. Penetapan tanggung jawab dan kewenangan yang jelas terhadap persediaan
2. Sasaran dan kebijaksanaan yang dirumuskan dengan baik
3. Fasilitas penggudangan dan penanganan yang memuaskan
4. Klasifikasi dan identifikasi persediaan yang layak
5. Standarisasi dan simplifikasi persediaan
6. Catatan dan laporan yang cukup
7. Tenaga kerja yang memuaskan.

Pengendalian Intern dan Persediaan

Menurut *Willson dan Campbell* dalam bukunya *Controllershship (1986:448-449)* ada beberapa cara untuk menghindari kekurangan dan koreksi persediaan karena kelemahan pengendalian fisik atau karena kelemahan sistem pengendalian, yaitu :

1. Memelihara tempat yang aman bagi bahan, semua bahan yang tinggi nilainya harus mendapat perhatian yang khusus.
2. Pemindahan bahan dari satu lokasi ke lokasi lain harus dilakukan sesuai dengan persetujuan manajemen, bahan – bahan hanya boleh dikeluarkan berdasarkan bon permintaan yang telah disetujui oleh atasan yang berwenang.
3. Pemisahan tugas sehingga mereka yang menyelenggarakan catatan pembukuan tidak menangani penerimaan ataupun pengeluaran bahan.

4. Mengadakan inventarisasi persediaan secara rotasi dan hasilnya direkonsiliasikan dengan catatan persediaan.
5. Mengharuskan auditor intern untuk melakukan penilaian secara mendalam mengenai sistem pengendalian persediaan
6. Menilai dan menganalisa catatan persediaan untuk menetapkan setiap kelemahan yang mungkin terjadi, mengevaluasi tenaga kerja yang menangani persediaan dan mengecek latar – belakang mereka (apabila perlu).
7. Melakukan survei periodik mengenai keamanan persediaan dan mengeliminasi kesempatan berbuat curang.

Tujuan Dari Pergudangan

Sharma dalam bukunya *Material Management and Material Handling (2000:383)* terdapat beberapa tujuan dari pergudangan, yaitu:

1. *Maximum use of space. Effort should be made to utilize volume, not the area.*
2. *Ready to access to all items.*
3. *Efficient movement of goods.*
4. *Effective utilization of labour and equipment.*
5. *Maximum protection of item.*
6. *Good housekeeping*

Konsep Efektivitas dan Efisiensi

1. Efektivitas (*Effectiveness*)

Menurut *Stoner, Freeman, Gilbert* dalam bukunya *Manajemen (1996:9)* mendefinisikan efektif sebagai berikut: “Efektivitas adalah kemampuan untuk menentukan tujuan yang memadai: melakukan hal yang tepat”.

2. Efisiensi (*Efficiency*)

Menurut *Stoner, Freeman, Gilbert* dalam bukunya *Manajemen (1996:9)* mendefinisikan efisien sebagai berikut: “Efisien adalah kemampuan untuk meminimalkan penggunaan sumber daya dalam mencapai tujuan organisasi: melakukan dengan tepat”. Efisiensi dalam hal ini dikaitkan dengan konsep “input-output”. Seorang manajer yang efisien adalah seorang yang mencapai output, atau hasil, yang diukur dengan input (tenaga kerja, material, waktu) yang dipergunakan. Manajer yang bertindak secara efisien mampu meminimalkan biaya sumber daya yang diperlukan. Efisiensi sebanyak apa pun tidak dapat menutupi kekurangan dalam efektivitas. Efektivitas merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi. Sebelum kita dapat melakukan kegiatan secara efisien, kita harus yakin telah menemukan hal yang tepat untuk dilakukan.

Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang masalah dan tinjauan pustaka yang ada maka penulis memiliki suatu kerangka pemikiran mengenai peranan sistem pengendalian internal dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan, dimana bagi perusahaan manufaktur persediaan merupakan suatu bagian yang sangat penting, yang tidak dapat dipisahkan dalam kegiatan operasionalnya. Menurut *Smith dan Skousen* dalam bukunya *Akuntansi Intermediate (1997:327-328)* persediaan terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Bahan Baku

Bahan baku merupakan barang – barang yang diperoleh untuk digunakan dalam proses produksi.

2. Barang dalam Proses

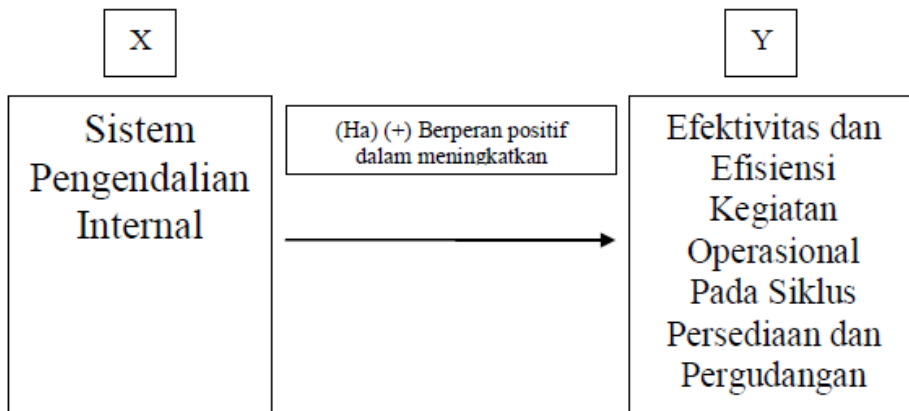
Barang dalam proses adalah bahan baku yang sebagian telah diproses dan perlu dikerjakan lebih lanjut sebelum dijual.

3. Barang Jadi

Barang jadi merupakan produk yang telah diproduksi dan menunggu untuk dijual. Setiap perusahaan manufaktur memerlukan persediaan bahan baku, dalam proses maupun barang jadi, tanpa adanya persediaan perusahaan akan menghadapi risiko ketidakmampuan memenuhi keinginan para langganan, oleh sebab itu perlu adanya perencanaan persediaan, sedangkan perencanaan persediaan meliputi keputusan mengenai kapan harus melakukan pemesanan terhadap suatu item, serta berapa jumlah item yang harus dipesan. Agar hasil analisis manajemen persediaan dalam suatu perusahaan manufaktur bisa diimplementasikan dengan baik, maka diperlukan dukungan fasilitas pergudangan, agar bahan baku bisa cepat merespon kebutuhan pabrik, dan produk jadi yang disimpan sementara akan dengan mudah merespon permintaan pelanggan hal ini dikemukakan oleh *Sutarman* dalam jurnal ilmiahnya *Perencanaan Persediaan Bahan Baku Dengan Model Backorder (2003:141-152)* Persediaan bahan baku atau barang dagangan yang datang dari supplier belum tentu langsung digunakan atau dijual habis. Suatu bahan atau barang terpakai atau terjual tersebut disimpan dalam gudang. Selama masa menunggu untuk digunakan atau dijual bisa saja terjadi hal-hal yang tidak diinginkan, rusak misalnya atau penurunan harga jual untuk barang dagangan. Hal ini menimbulkan kerugian bagi perusahaan. Untuk meminimalisasi hal negatif tersebut diperlukanlah suatu sistem pengendalian internal yang baik agar kegiatan operasional lebih terorganisir sehingga dapat berjalan dengan efektif dan efisien. Suatu sistem tidak mungkin sempurna, hal ini disebabkan oleh adanya suatu resiko bawaan yang melekat dalam suatu kegiatan operasional. Akan tetapi suatu sistem yang baik adalah sistem yang dapat meminimalisasi kesalahan sampai ke titik yang paling rendah.

Suatu sistem pengendalian internal harus dievaluasi secara periodik agar setiap kesalahan dalam pelaksanaan prosedur pengendalian internal yang ada dapat dengan cepat terdeteksi, sehingga dapat dilakukan perbaikan secara terus menerus. Suatu sistem pengendalian internal yang baik akan sangat berperan dalam meningkatkan efektifitas dan efisiensi suatu kegiatan operasional perusahaan.

Bagan Kerangka Pemikiran



Ho: Sistem pengendalian internal tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

Ha: Sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

METODE PENELITIAN

Jenis Data

Di dalam penelitian ini, data dan informasi yang digunakan oleh penulis yaitu :

1. Data primer

Menurut *Nur dan Bambang* dalam bukunya *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen (1999:146-147)* data primer merupakan sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli (tidak melalui perantara). Data primer secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian.

2. Data Sekunder

Menurut *Nur dan Bambang* dalam bukunya *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen (1999:147)* data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain). Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan tidak dipublikasikan.

Teknik Pengumpulan Data

1. Studi Lapangan

Yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung pada perusahaan yang bersangkutan untuk memperoleh data primer dan informasi yang dibutuhkan, dengan cara :

a. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung ke tempat yang dijadikan objek penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik untuk mengumpulkan data dengan cara menanyakan secara langsung kepada pihak yang berkaitan dengan penelitian.

c. Kuesioner

Kuesioner adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara memberikan suatu daftar pertanyaan dalam lembaran kertas untuk dijawab oleh pihak yang berkaitan.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan semua hal yang diperlukan yang dapat menunjang keberhasilan penelitian.

2. Studi Kepustakaan

Yaitu mencari dan mengumpulkan bahan yang berhubungan dengan masalah yang diteliti untuk memperoleh data sekunder dengan membaca, mempelajari, dan mendalami literatur-literatur yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

Tipe Skala

Dalam penelitian ini tipe skala yang digunakan adalah skala ordinal. Skala ordinal adalah skala yang bernilai klasifikasi dan order (ada urutannya). Misalnya: penilaian (kurang, baik, sangat baik) hal ini dikemukakan oleh *Jogiyanto* dalam bukunya *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman – pengalaman (2004: 64)*.

Metode Penskalaan

Dalam penelitian ini metode penskalaan yang digunakan adalah skala rating *likert*. Skala *likert* adalah skala yang digunakan untuk mengukur respons subyek ke dalam 5 poin skala dengan interval yang sama. Hal ini dikemukakan oleh *Jogiyanto* dalam bukunya *Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman – pengalaman (2004:66)*.

Operasionalisasi Variabel

Operasional variabel merupakan spesifikasi kegiatan peneliti dalam mengukur suatu variabel. Spesifikasi tersebut menunjuk pada dimensi-dimensi dan indikator-indikator dari variabel penelitian yang diperoleh melalui studi pustaka. Untuk variabel X (sistem pengendalian internal) diukur indikator komponen sistem pengendalian internal, dimana dalam indikator tersebut terdapat 5 (lima) sub indikator, yaitu : lingkungan pengendalian, penaksiran resiko, aktivitas pengendalian, informasi dan komunikasi, serta pemantauan. Total pertanyaan untuk variabel X adalah 25 (dua puluh lima) buah pertanyaan. Item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner di skor dengan skala *likert* dari nilai 1 (STS) hingga nilai 5 (SS).

Untuk variabel Y (Efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan) diukur melalui 2 (dua) indikator, yaitu : konsep efektivitas dan konsep efisiensi. Untuk indikator konsep efektivitas dibagi menjadi 5 (lima) sub indikator, yaitu : sasaran perusahaan, pihak pelaksana, fasilitas pendukung, pelaksanaan kegiatan, dan hasil. Sementara untuk konsep efisiensi dibagi menjadi 2 (dua) sub indikator, yaitu : *input* dan *output*. Total pertanyaan untuk variabel Y adalah 25 (dua puluh lima) buah pertanyaan. Item pertanyaan yang digunakan dalam kuesioner di skor dengan skala *likert* dari nilai 1 (STS) hingga nilai 5 (SS). Dalam kuesioner ini, pihak yang menjadi responden sebagian besar adalah auditor internal dan selebihnya adalah pihak yang terkait dengan siklus persediaan dan pergudangan seperti bagian gudang dan bagian produksi. Jumlah kuesioner yang disebarakan adalah 30 buah

Uji Validitas

Menurut *Nur dan Bambang* dalam bukunya *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen (1999:181-182)* validitas data penelitian ditentukan oleh proses pengukuran yang akurat. Suatu instrumen pengukur dikatakan valid jika instrumen tersebut mengukur apa yang seharusnya diukur. Dengan perkataan lain instrumen tersebut dapat mengukur *construct* sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti. Cara yang digunakan untuk menguji validitas adalah dengan mengkorelasikan masing-masing pertanyaan dengan jumlah skor untuk masing-masing variabel. Teknik korelasi yang digunakan adalah dengan teknik korelasi *Spearman Rank* dengan skala pengukuran data ordinal. Menurut *Masrun (1979)*, syarat minimum untuk dianggap memenuhi syarat adalah kalau $r = 0,3$. Jadi kalau korelasi antara butir dengan skor total kurang dari 0,3 maka butir instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Hal ini dikutip oleh *Sugiyono* dalam bukunya *Metode Penelitian Administrasi edisi 10 (2003:152)*.

Uji Reliabilitas

Menurut *Jogiyanto* dalam bukunya *Metodologi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-pengalaman (2004:132-133)* reliabilitas (*reliability*) adalah tingkat seberapa besar suatu pengukur mengukur dengan stabil dan konsisten. Besarnya tingkat reliabilitas ditunjukkan oleh nilai koefisiennya, yaitu koefisien reliabilitas. Dalam penelitian ini model yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah dengan model *split-half*. Model *split-half* dilakukan dengan melakukan sebuah tes pada satu kelompok subyek dan membagi item-item di tes menjadi dua separoan. Pemecahan item-item menjadi dua separoan dapat dilakukan secara acak atau secara atas-bawah atau secara ganjil-genap. Skor-skor dari separo pertama dibandingkan dengan skor-skor separo kedua. Analisis korelasi juga digunakan untuk membandingkan dua kelompok skor tersebut. Koefisien korelasi ini menunjukkan koefisien korelasi internal (*coeficient of internal consistency*) dari alat ukur. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan konsistensi internal item-item di alat ukur. Koefisien konsistensi internal dapat diperoleh dengan koefisien korelasi *Spearman-Brown*.

Suatu instrumen dapat dikatakan reliabel apabila nilai *Spearman-Brown equal length* lebih besar dari 0,6. Rumus untuk koefisien korelasi *Spearman-Brown* adalah sebagai berikut ini:

$$r_{SB} = \frac{2r^{1/2} \cdot 1/2}{1 + r^{1/2}}$$

Notasi:

r_{SB} = koefisien reliabilitas korelasi *Spearman-Brown*

$r^{1/2}$ = koefisien korelasi *product moment* dari dua kelompok pecahan separo

Uji Hipotesis

Dari analisis statistik yang dilakukan dalam uji hipotesis maka dapat diketahui :

1. Besarnya korelasi antara variabel X dan variabel Y dengan menggunakan uji korelasi *Pearson* dengan skala interval. Alasan penulis menggunakan metode ini adalah karena skala ini bertujuan untuk menganalisis kuat atau lemahnya hubungan antara dua variabel.
2. Apakah hipotesis peneliti bahwa sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan. dapat diterima dengan membandingkan nilai *sig* dalam tabel hasil korelasi antar variabel dengan α sebesar 0,05. Berikut adalah kriteria penerimaan hipotesis:

- Ha ditolak bila nilai *sig* > nilai α sebesar 0,05.
- Ha diterima bila nilai *sig* < nilai α sebesar 0,05

Selain itu penerimaan hipotesis dapat juga diperoleh melalui uji - t yaitu dengan membandingkan nilai *sig t* dengan nilai α sebesar 0,05 dengan kriteria penerimaan hipotesis sebagai berikut:

- Terima Ha jika nilai *sig t* < nilai α sebesar 0,05
- Terima Ho jika nilai *sig t* > nilai α sebesar 0,05

3. Seberapa besar variabel X mempengaruhi variabel Y dengan menggunakan nilai *adjusted R square* pada tabel *model summary*. Sementara untuk mengetahui seberapa besar faktor lain mempengaruhi variabel Y dapat dilakukan dengan perhitungan (100 % - nilai *adjusted R square*).

Alat Pengolah Data

Program yang digunakan untuk mengolah data statistik adalah dengan program *Statistical Program for Social Science (SPSS)* versi 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Uji Validitas

Variabel Independen (Sistem Pengendalian Internal)

Berdasarkan hasil uji validitas variabel independen maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner memperoleh hasil yang valid dimana seluruh pertanyaan memiliki korelasi lebih besar dari 0,3 dan korelasi skor item terhadap skor total terbesar adalah sebesar 0,777 dan yang terkecil adalah sebesar 0,308. Hal ini menandakan bahwa seluruh item pertanyaan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel X

No.Pertanyaan Kuesioner	Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total	r kritis	Keterangan
Item 1	0,686	0,3	Valid
Item 2	0,492	0,3	Valid
Item 3	0,776	0,3	Valid
Item 4	0,683	0,3	Valid
Item 5	0,777	0,3	Valid
Item 6	0,609	0,3	Valid
Item 7	0,613	0,3	Valid
Item 8	0,738	0,3	Valid
Item 9	0,668	0,3	Valid
Item 10	0,689	0,3	Valid
Item 11	0,634	0,3	Valid
Item 12	0,308	0,3	Valid
Item 13	0,386	0,3	Valid
Item 14	0,738	0,3	Valid
Item 15	0,587	0,3	Valid
Item 16	0,463	0,3	Valid
Item 17	0,751	0,3	Valid
Item 18	0,646	0,3	Valid
Item 19	0,328	0,3	Valid
Item 20	0,423	0,3	Valid
Item 21	0,670	0,3	Valid
Item 22	0,539	0,3	Valid
Item 23	0,651	0,3	Valid
Item 24	0,681	0,3	Valid
Item 25	0,703	0,3	Valid

Variabel Dependen (Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Pada Siklus Persediaan dan Pergudangan)

Berdasarkan hasil uji validitas variabel dependen maka dapat dilihat bahwa seluruh pertanyaan dalam kuesioner memperoleh hasil yang valid dimana seluruh pertanyaan memiliki korelasi lebih besar dari 0,3 dan korelasi skor item terhadap skor total terbesar adalah sebesar 0,756 dan yang terkecil adalah sebesar 0,315. Hal ini menandakan bahwa seluruh item pertanyaan benar-benar mengukur apa yang seharusnya diukur.

Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Y

No.Pertanyaan Kuesioner	Korelasi Skor Item Terhadap Skor Total	r kritis	Keterangan
Item 1	0,549	0,3	Valid
Item 2	0,626	0,3	Valid
Item 3	0,704	0,3	Valid
Item 4	0,670	0,3	Valid
Item 5	0,676	0,3	Valid
Item 6	0,674	0,3	Valid
Item 7	0,733	0,3	Valid
Item 8	0,606	0,3	Valid
Item 9	0,687	0,3	Valid
Item 10	0,592	0,3	Valid
Item 11	0,688	0,3	Valid
Item 12	0,726	0,3	Valid
Item 13	0,613	0,3	Valid
Item 14	0,734	0,3	Valid
Item 15	0,576	0,3	Valid
Item 16	0,635	0,3	Valid
Item 17	0,756	0,3	Valid
Item 18	0,570	0,3	Valid
Item 19	0,750	0,3	Valid
Item 20	0,624	0,3	Valid
Item 21	0,726	0,3	Valid
Item 22	0,486	0,3	Valid
Item 23	0,739	0,3	Valid
Item 24	0,315	0,3	Valid
Item 25	0,380	0,3	Valid

Hasil Uji Reliabilitas

Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Koefisien Reliabilitas	r kritis	Keterangan
X (Independen)	0,981	0,6	Reliabel
Y (Dependen)	0,951	0,6	Reliabel

Berdasarkan hasil uji reliabilitas dengan menggunakan *Spearman-Brown* maka dapat dilihat bahwa kedua variabel baik variabel X maupun variabel Y memiliki koefisien reliabilitas

yang lebih tinggi dari r kritis, hal ini berarti kedua variabel adalah reliabel. Reliabel berarti suatu pengukur telah mengukur dengan stabil dan konsisten.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil Korelasi Antar Variabel Correlations

		xtotal	ytotal
xtotal	Pearson Correlation	1	.933(**)
	Sig. (2-tailed)	.	.000
	N	30	30
ytotal	Pearson Correlation	.933(**)	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.
	N	30	30

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari tabel diatas maka dapat diketahui bahwa:

- Terdapat hubungan yang positif dan signifikan sebesar 0.933 antara sistem pengendalian internal (variabel X) terhadap efektifitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan (variabel Y).
- Hipotesis peneliti bahwa sistem pengendalian internal (variabel X) berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan (variabel Y) dapat diterima. Hal ini disebabkan karena nilai sig sebesar $0.000 <$ dari nilai α sebesar 0,05.

Sementara itu untuk menguji signifikansi koefisien korelasi digunakan analisa statistik uji – t melalui program SPSS versi 12 yang ditampilkan pada tabel berikut:

Hasil Uji – t

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.982	7.603		-.129	.898
	xtotal	1.009	.073	.933	13.770	.000

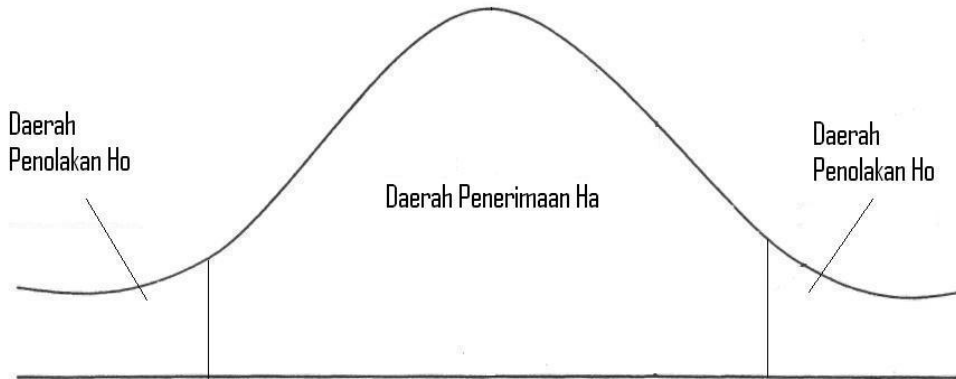
a Dependent Variable: ytotal

Hasil nilai sig t dalam tabel diatas akan dibandingkan dengan nilai α sebesar 0,05, dengan kriteria sebagai berikut:

- Terima H_a jika nilai sig $t <$ 0,05
- Terima H_o jika nilai sig $t >$ 0,05

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa nilai *sig t* yang diperoleh adalah sebesar 0,000, sementara besarnya nilai α adalah 0,05. Karena nilai *sig t* < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian hipotesis peneliti bahwa sistem pengendalian internal (variabel X) berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan (variabel Y) dapat diterima.

Uji Signifikansi Korelasi



Perhitungan Besarnya Pengaruh Variabel X terhadap Y

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.933(a)	.871	.867	4.742

a Predictors: (Constant), xtotal

b Dependent Variable: ytotal

Dari tabel diatas maka dapat dilihat bahwa sistem pengendalian internal (variabel X) mempunyai pengaruh sebesar 0.867 atau 86,7 % terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan (variabel Y), sementara sisanya sebesar (100 % - 86,7 % = 13,3 %) dipengaruhi oleh faktor-faktor lain.

Hasil Pengujian Hipotesis

Hipotesis	Pernyataan	Hasil
Ho	Sistem pengendalian internal tidak berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.	Ditolak
Ha	Sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.	Diterima

Berdasarkan hasil dari penelitian pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, maka dapat diketahui bahwa terdapat hubungan yang erat antara sistem pengendalian internal dengan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan, selain itu juga dapat diketahui bahwa sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan. Dari ringkasan hasil penelitian di atas maka penulis akan membahas secara rinci hal-hal yang mendukung hasil penelitian diatas. Dalam hal ini penulis akan membahas sistem pengendalian internal perusahaan serta efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional dalam siklus persediaan dan pergudangan berdasarkan dari jawaban yang terdapat di dalam kuesioner yang telah disebarkan pada auditor internal, bagian produksi dan bagian gudang.

Pembahasan Sistem Pengendalian Internal Perusahaan

Dalam pembahasan sistem pengendalian internal perusahaan didasarkan atas 5 (lima) komponen sistem pengendalian internal, yaitu:

1. Lingkungan Pengendalian

Hakikat dari organisasi yang dikendalikan secara efektif terletak pada sikap manajemennya. Jika manajemen puncak menganggap pengendalian adalah penting maka personel lain dalam organisasi itu akan mengerti dan menganggapnya dengan menyimak dengan seksama kebijakan dan prosedur yang ditetapkan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 7 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator lingkungan pengendalian, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Menerapkan integritas dan nilai etis dalam kegiatannya.
- b. Menempatkan karyawan sesuai dengan latar belakang dan keahlian yang dimiliki oleh karyawan.
- c. Melakukan tes terlebih dahulu terhadap para calon pegawai.
- d. Memiliki dewan direksi dan komite audit yang telah melakukan penilaian terhadap aktivitas perusahaan.
- e. Memiliki tata tertib dan peraturan yang telah ditaati dengan baik.
- f. Memiliki pimpinan yang menyadari pentingnya pengendalian internal.
- g. Memiliki struktur organisasi yang telah menggambarkan kejelasan garis wewenang antar bagian dalam perusahaan.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarkan: **Jumlah dan**

Persentase Jawaban Sub Indikator Lingkungan Pengendalian

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 1	127	150	84,67 %
Item 2	122	150	81,33 %
Item 3	130	150	86,67 %
Item 4	131	150	87,33 %
Item 5	127	150	84,67 %
Item 6	129	150	86 %
Item 7	129	150	86 %

Penaksiran Resiko

Penaksiran resiko merupakan proses mengidentifikasi, menganalisis, dan mengelola resiko yang memengaruhi tujuan perusahaan. Suatu perusahaan perlu melakukan hal ini agar dapat memperkirakan langkah yang harus diambil untuk menghadapi hal ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 4 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator penaksiran resiko, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- Mengantisipasi adanya resiko akibat adanya perubahan peraturan perusahaan.
- Mengantisipasi adanya resiko akibat konflik antar karyawan yang dapat menyebabkan terhambatnya kegiatan operasional perusahaan.
- Mengantisipasi adanya resiko akibat adanya penerapan teknologi yang baru.
- Mempertimbangkan adanya resiko akibat penambahan lini produk dan peningkatan kuantitas produksi.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan:

Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Penaksiran Resiko

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 8	125	150	83,33 %
Item 9	133	150	88,67 %
Item 10	132	150	88 %
Item 11	132	150	88 %

Aktivitas Pengendalian

Aktivitas pengendalian merupakan kebijakan dan prosedur yang dibangun untuk membantu memastikan bahwa arahan manajemen dilaksanakan dengan baik. Aktivitas pengendalian harus dirancang sedemikian rupa agar aktivitas yang ada dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 9 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator aktivitas pengendalian, dari 30 orang

responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), terkecuali item pertanyaan nomor 12 dimana mayoritas responden menjawab sangat tidak setuju (STS) dan tidak setuju (TS) dan nomor 19 dimana mayoritas responden menjawab tidak setuju (TS) dan netral (N) yang berarti perusahaan telah :

- a. Belum menjalankan pemisahan fungsi antara bagian pembelian dengan penerimaan barang.
- b. Menjalankan pemisahan fungsi antara bagian penerimaan dengan penyimpanan barang.
- c. Menjalankan pemisahan fungsi antara bagian penyimpanan dengan bagian akuntansi.
- d. Memiliki otorisasi yang memadai dalam setiap kegiatan operasional yang ada dalam siklus persediaan dan pergudangan.
- e. Memiliki supervisi yang memadai untuk setiap kegiatan yang ada.
- f. Memiliki dokumen dan catatan yang memadai untuk setiap transaksi yang terjadi.
- g. Memiliki dokumen dan catatan yang memadai untuk setiap departemen yang terkait dengan transaksi.
- h. Kurang memiliki pembatasan akses terhadap persediaan.
- i. Melakukan pengecekan akuntabilitas dan tinjauan kinerja oleh pihak yang independen.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan:

Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Aktivitas Pengendalian

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 12	41	150	27,33 %
Item 13	127	150	84,67 %
Item 14	129	150	86 %
Item 15	137	150	91,33 %
Item 16	136	150	90,67 %
Item 17	129	150	86 %
Item 18	131	150	87,33 %
Item 19	65	150	43,33 %
Item 20	128	150	85,33 %

Informasi dan Komunikasi

Informasi mengacu pada sistem akuntansi organisasi. Komunikasi terkait dengan memberikan pemahaman yang jelas mengenai semua kebijakan dan prosedur yang terkait dengan pengendalian. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 2 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator informasi dan komunikasi, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS) , yang berarti perusahaan telah :

- a. Mempunyai dokumen pendukung yang lengkap untuk setiap transaksi yang terkait dengan fungsi bisnis dalam siklus persediaan dan pergudangan.
- b. Mengkomunikasikan dan memberikan pemahaman dengan jelas mengenai semua kebijakan dan prosedur yang terkait dengan pengendalian.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan:

Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Informasi dan Komunikasi

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 21	127	150	84,67 %
Item 22	137	150	91,33 %

Pemantauan

Pemantauan adalah proses yang berkelanjutan untuk menaksir kualitas pengendalian internal dari waktu ke waktu serta untuk mengambil tindakan koreksi yang diperlukan. Pengawasan dicapai melalui aktivitas yang terus menerus, atau evaluasi terpisah, atau kombinasi keduanya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 3 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator informasi dan komunikasi, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Melakukan evaluasi yang berkelanjutan terhadap sistem pengendalian internal yang ada.
- b. Memiliki jangka waktu yang memadai untuk mengevaluasi sistem pengendalian internal.
- c. Mengambil tindakan korektif bila selama proses evaluasi ditemukan adanya penyimpangan.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarkan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Pemantauan**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 23	132	150	88 %
Item 24	129	150	86 %
Item 25	128	150	85,33 %

Pembahasan Efektivitas dan Efisiensi Kegiatan Operasional Perusahaan Pada Siklus Persediaan dan Pergudangan

Dalam pembahasan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional perusahaan pada siklus persediaan dan pergudangan didasarkan atas 2 indikator yaitu konsep efektivitas dan konsep efisiensi dimana untuk konsep efektivitas dibagi menjadi 5 sub indikator, sedangkan untuk konsep efisiensi dibagi menjadi 2 sub indikator. Berikut ini akan diuraikan pembahasan masing-masing indikator dan sub indikator yang ada:

- I. Konsep Efektivitas
 - A. Sasaran Perusahaan

Suatu sasaran harus melalui proses perencanaan dan pertimbangan yang memadai agar sasaran tersebut dapat dicapai dengan baik, selain itu juga diperlukan suatu panduan dalam mencapai sasaran tersebut. Tanpa adanya perencanaan, pertimbangan, dan panduan yang memadai, suatu sasaran akan sulit untuk dicapai. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 3 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator sasaran

perusahaan, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Mempunyai sasaran yang jelas dalam setiap kegiatan operasionalnya.
- b. Mempertimbangkan dengan baik sasaran yang telah ditentukan.
- c. Merumuskan suatu panduan untuk mencapai sasaran yang ada.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarkan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Sasaran Perusahaan**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 1	123	150	82 %
Item 2	127	150	84,67
Item 3	126	150	84 %

Pihak Pelaksana

Pihak pelaksana merupakan salah satu bagian yang mendukung tercapainya tujuan yang telah ditetapkan oleh perusahaan. Agar dapat bekerja dengan baik, pihak pelaksana harus memenuhi kualifikasi yang ada untuk melaksanakan suatu aktivitas dan memperoleh komunikasi yang jelas dalam melaksanakan sasaran perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 2 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator pihak pelaksana, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Mengkomunikasikan dengan jelas sasaran yang ditentukan oleh perusahaan pada pihak yang melaksanakannya.
- b. Memiliki pihak pelaksana yang telah memenuhi kualifikasi untuk pelaksanaan sasaran perusahaan.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarkan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Pihak Pelaksana**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 4	122	150	81,33 %
Item 5	129	150	86 %

Fasilitas Pendukung

Dalam siklus persediaan dan pergudangan fasilitas pendukung yang memadai sangat mempengaruhi kegiatan operasional pada siklus ini. Kondisi fisik, penataan, lokasi, dan fasilitas keamanan adalah beberapa hal yang harus diperhatikan dalam kegiatan operasional pada siklus ini. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 7 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator fasilitas pendukung, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Memiliki kondisi fisik bangunan tempat penyimpanan bahan baku, barang jadi dan tempat produksi yang memadai.
- b. Memiliki kondisi penataan bahan baku dan barang jadi yang memudahkan pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan.
- c. Memiliki kondisi penataan mesin produksi yang telah mempertimbangkan luas tempat produksi.
- d. Memiliki kondisi penataan mesin produksi yang sesuai dengan alur produksi.
- e. Memiliki lokasi tempat penyimpanan bahan baku yang berdekatan dengan tempat produksi.
- f. Memiliki fasilitas untuk mengatasi kemungkinan adanya kebakaran.
- g. Memiliki tingkat keamanan yang memadai untuk tempat penyimpanan bahan baku, tempat produksi dan tempat penyimpanan barang jadi.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Fasilitas Pendukung**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 6	128	150	85,33 %
Item 7	121	150	80,67 %
Item 8	123	150	82 %
Item 9	131	150	87,33 %
Item 10	136	150	90,67 %
Item 11	132	150	88 %
Item 12	129	150	86%

Pelaksanaan Kegiatan

Untuk mencapai hasil yang efektif, selain perusahaan harus mempertimbangkan sasaran, pihak pelaksana, dan aktivitas pendukung terdapat satu hal lagi yang harus dipertimbangkan, yaitu bagaimana perusahaan melaksanakan kegiatan. Dalam siklus ini terdapat 3 hal yang harus dipertimbangkan, yaitu pemilihan pemasok, penentuan jumlah persediaan barang jadi, dan inspeksi *quality control*. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 3 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator pelaksanaan kegiatan, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

- a. Mempertimbangkan dengan baik pemasok yang dipilih.
- b. Menentukan jumlah persediaan barang jadi terlebih dahulu sebelum proses produksi berlangsung.
- c. Melakukan inspeksi *quality control* dari sejak proses pembelian bahan baku hingga mengirim barang jadi.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Pelaksanaan Kegiatan**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 13	134	150	89,33 %
Item 14	122	150	81,33 %
Item 15	137	150	91,33 %

Hasil

Ukuran keberhasilan yang paling tinggi dalam suatu aktivitas adalah pencapaian hasil yang diperoleh. Bila hasil yang diperoleh sesuai dengan apa yang telah direncanakan atau melebihi yang telah direncanakan, berarti dapat diambil kesimpulan bahwa kegiatan tersebut telah berhasil dengan baik. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 1 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator hasil, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

a. Memperoleh hasil yang memuaskan untuk setiap sasaran yang telah ditetapkan.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarkan:

Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Hasil

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 16	128	150	85,33 %

Konsep Efisiensi

A. Input

Input dalam konsep efisiensi dibagi menjadi tiga hal, yaitu tenaga kerja, material, dan waktu. Tenaga kerja dalam hal ini menyangkut jumlah, sedangkan yang dimaksud material dalam hal ini adalah tersedianya hal - hal yang menunjang suatu kegiatan sementara waktu menyangkut lamanya suatu kegiatan dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 7 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator input, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (S) dan sangat setuju (SS), yang berarti perusahaan telah :

a. Melakukan estimasi untuk menentukan jumlah tenaga kerja yang akan dikerahkan untuk melakukan kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan.

b. Memiliki jumlah tenaga kerja yang memadai untuk melakukan kegiatan operasional pada saat ini.

c. Memiliki jumlah tenaga kerja yang memadai untuk menjaga keamanan.

d. Melakukan pertimbangan waktu pembelian bahan baku dengan waktu kegiatan produksi.

e. Menerima bahan baku yang dibeli secara tepat waktu.

f. Memiliki waktu yang tidak melebihi standar yang ditetapkan untuk pengerjaan suatu produk.

g. Menggunakan mesin untuk aktivitas produksi dengan tidak melebihi standar yang telah ditetapkan.

Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan: **Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Input**

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 17	122	150	81,33 %
Item 18	129	150	86 %
Item 19	119	150	79,33 %
Item 20	123	150	82 %
Item 21	127	150	84,67 %
Item 22	125	150	83,33 %
Item 23	123	150	82 %

Output

Output dalam konsep efisiensi menyangkut biaya yang dikeluarkan dalam suatu kegiatan. Semakin kecil biaya yang dikeluarkan, maka semakin efisien kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa dari 2 pertanyaan yang terdapat dalam sub indikator output, dari 30 orang responden secara mayoritas menjawab setuju (N), yang berarti perusahaan :

- a. Kadangkala mengeluarkan biaya dalam kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan melebihi anggaran yang ada, walaupun frekuensi hal tersebut tidaklah sering.
 - b. Jarang dapat mengeluarkan biaya lebih kecil dari yang telah dianggarkan dalam melaksanakan kegiatan operasional yang terkait dengan siklus persediaan dan pergudangan.
- Berikut adalah perhitungan rinci dari jawaban kuesioner yang disebarakan:

Jumlah dan Persentase Jawaban Sub Indikator Output

No.Item Pertanyaan	Total Penjumlahan Jawaban Yang Ada (a)	Total Jawaban Tertinggi (b)	Persentase Jawaban = a : b
Item 24	91	150	60,67 %
Item 25	84	150	56 %

SIMPULAN

Kegiatan operasional dalam siklus persediaan dan pergudangan pada PT. Ultrajaya Milk Industry & Trading Company, Tbk sudah efektif dan efisien. Hal ini dapat terlihat dari hasil kuesioner yang ada dimana:

- a. Perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan efektif, dimana perusahaan memiliki sasaran yang jelas, pihak pelaksana yang sesuai, fasilitas pendukung yang baik, pelaksanaan kegiatan yang baik serta diperoleh hasil yang memuaskan.

b. Perusahaan telah melaksanakan kegiatannya dengan efisien, dimana waktu pelaksanaan kegiatan operasional telah memadai, jumlah tenaga kerja yang ada telah mencukupi, dan material yang dibutuhkan selalu memadai, tetapi terkadang perusahaan dalam melaksanakan kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan melebihi anggaran yang telah ditetapkan, hal ini mungkin disebabkan oleh faktor yang berasal dari luar perusahaan. Perusahaan juga jarang dapat melakukan kegiatan operasional lebih kecil dari biaya yang dianggarkan, hal ini mungkin disebabkan karena anggaran yang ada telah dirancang untuk tingkat yang paling ekonomis sehingga sulit untuk lebih rendah dari anggaran yang ada.

2. Perusahaan telah dengan baik melaksanakan prosedur yang terkait dengan sistem pengendalian internal pada siklus persediaan dan pergudangan. Hal ini dapat dilihat dari hasil jawaban kuesioner yang menggambarkan bahwa perusahaan telah melaksanakan dengan baik prosedur yang terdapat dalam kelima komponen pengendalian internal, tetapi terdapat dua kelemahan dalam aktivitas pengendalian yang dilakukan oleh perusahaan, yaitu:

a. Perusahaan belum menjalankan pemisahan fungsi antara bagian pembelian dengan penerimaan barang.

b. Kurangnya pembatasan akses terhadap persediaan.

3. Sistem pengendalian internal memiliki tingkat keeratan sebesar 0,933 terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan, hal ini menandakan bahwa sistem pengendalian internal memiliki tingkat keeratan yang tinggi terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan. Berdasarkan nilai *adjusted R square* maka dapat diketahui bahwa sistem pengendalian internal (variabel X) mempunyai pengaruh sebesar 0.867 atau 86,7 % terhadap efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan (variabel Y), sementara sisanya sebesar $(100\% - 86,7\% = 13,3\%)$ dipengaruhi oleh faktor-faktor lain. Sementara itu berdasarkan hasil signifikansi korelasi *Pearson* sebesar 0,000 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, dimana sistem pengendalian internal berperan dalam meningkatkan efektivitas dan efisiensi kegiatan operasional pada siklus persediaan dan pergudangan. Hal ini disebabkan karena hasil signifikansi korelasi *Pearson* sebesar $0,000 < 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Arens, Randal, Beasley, 2006, **Auditing dan Pelayanan Verifikasi**, edisi 9, Jakarta: PT. Indeks
- Bodnar and Hopwood, 2006, **Sistem Informasi Akuntansi**, edisi 9, Yogyakarta: ANDI
- Boynton and Kell, 1996, **Modern Auditing 6th edition**, Canada: John Willey and Sons
- Guy, Alderman, Winters, 2003, **Auditing**, edisi 5, Jakarta: Erlangga
- Jogiyanto, 2004, **Metode Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman – pengalaman**, edisi 2004/2005, Yogyakarta: BPFE
- Konsorium Organisasi Profesi Audit Internal, 2004, **Standar Profesi Audit Internal**, Jakarta: Yayasan Pendidikan Internal Audit
- Mulyadi dan Kanaka, 1998, **Auditing**, edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Nur dan Bambang, 1999, **Metode Penelitian Bisnis: Untuk Akuntansi & Manajemen**, edisi 1, Yogyakarta: BPFE
- Rangkuti, Freddy, 2004, **Manajemen Persediaan: Aplikasi di Bidang Bisnis**, edisi 2, Jakarta: RajaGrafindo Persada
- Sawyer, Dittenhofer, Scheiner, 2005, **Audit Internal Sawyer**, edisi 5, Jakarta: Salemba Empat
- Sharma, S.C, 2000, **Materials Management and Materials Handling**, 3rd edition, Delhi: KHANNA PUBLISHER

- Smith and Skousen, 1996, **Akuntansi Intermediary**, edisi 9, Jakarta: Erlangga
- Stoner, Freeman, Gilbert, 1996, **Manajemen**, Jilid 1, Jakarta: PT. INDEKS
- Sugiyono, 2003, **Metode Penelitian Administrasi**, edisi 10, Bandung: ALFABETA
- Sutarman, 2003, **Perencanaan Persediaan Bahan Baku Dengan Model Backorder**,
<http://lib.atmajaya.ac.id/default.aspx?tabID=61&id=51508&src=a>
- Tunggal, Amin Widjaja, 1995, **Struktur Pengendalian Intern**, Jakarta: PT. RINEKA
CIPTA
- Widjajanto, 2006, **Hasil Pemeriksaan atas kegiatan Produksi, Penjualan dan Investasi
Pada PT. KIMIA FARMA (PERSERO) Tbk di Jakarta, Bandung, Semarang, dan
Watudakon**,
http://www.bpk.go.id/doc/hapsem/2006i/bumn/12_HP_PT_Kimia_Farma.pdf
- Widijayanto, Nugroho, 1985, **Pemeriksaan Operasional Perusahaan**, Jakarta: Lembaga
Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wilson, James D and John B. Campbell, 1986, **Controllershship: Tugas Akuntan
Manajemen**, Edisi 3, Jakarta: Erlangga